

Hari Angkatan Bersenjata dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari

Menelaah Relasi Ulama, Nasionalisme, dan Pertahanan Negara dalam Sejarah Indonesia

Mata Kuliah: Sejarah Islam Indonesia

Dosen Pengampu: Dr. Abu Haif



Disusun Oleh:

Muhammad Farid Wajdi

NIM. 80100225107

Studi Pascasarjana Program Dirasah Islamiyah

Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN Alauddin Makassar

2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga makalah yang berjudul **“Hari Angkatan Bersenjata dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asy’ari - Menelaah Relasi Ulama, Nasionalisme, dan Pertahanan Negara dalam Sejarah Indonesia”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas akademik pada Mata Kuliah **Sejarah Islam Indonesia**. Melalui penulisan makalah ini, penulis berupaya mengkaji tentang **Hari Angkatan Bersenjata dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asy’ari**. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai corak, metode, sumber, serta kontribusi Ulama Indonesia pasca Revolusi Fisik dalam perkembangan historiografi Indonesia pada awal kemerdekaan RI.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Abu Haid**, selaku dosen pengampu Mata Kuliah Sejarah Islam Indonesia yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan wawasan akademik selama proses perkuliahan maupun dalam penyusunan makalah ini.
2. Seluruh rekan mahasiswa Program Magister (S2) Non Reguler Program Dirasah Islamiyah Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menjadi mitra diskusi dan berbagi pemikiran selama proses pembelajaran.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini pada masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca, khususnya dalam memperkaya khazanah kajian Historiografi Indonesia serta pemahaman mengenai kontribusi dan peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Makassar, 29 Mei 2026

Penulis,

Muhammad Farid Wajdi

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran ulama dan santri dalam mempertahankan kedaulatan bangsa. Salah satu momentum paling penting dalam hubungan antara agama dan nasionalisme Indonesia adalah lahirnya Resolusi Jihad yang diprakarsai oleh KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1945. Resolusi tersebut menjadi tonggak historis yang tidak hanya menggerakkan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekuatan spiritual dan ideologis umat Islam turut membentuk fondasi pertahanan negara Indonesia.

Di sisi lain, sejarah militer Indonesia juga mengenal momentum Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang dahulu diperingati sebagai simbol persatuan seluruh kekuatan pertahanan negara. Hari tersebut berkaitan erat dengan sejarah Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang lahir dari perjuangan rakyat, termasuk laskar-laskar santri yang bergerak atas dasar panggilan jihad mempertahankan tanah air. Dengan demikian, terdapat hubungan historis yang sangat kuat antara Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari dan perkembangan angkatan bersenjata Indonesia.

Dalam konteks historiografi nasional, pembahasan mengenai Hari Angkatan Bersenjata dan Resolusi Jihad menjadi penting karena menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan semata hasil gerakan politik modern, melainkan juga buah dari mobilisasi religius yang digerakkan para ulama. Selain itu, tema ini relevan untuk memahami konstruksi nasionalisme Indonesia yang bersifat religius, plural, dan berbasis pada semangat mempertahankan kemerdekaan sebagai bagian dari kewajiban moral dan keagamaan.

Makalah ini akan membahas sejarah Hari Angkatan Bersenjata, latar belakang lahirnya Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari, isi dan pengaruh Resolusi Jihad terhadap pertempuran

mempertahankan kemerdekaan, serta relevansinya dalam membentuk identitas pertahanan nasional Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Kajian mengenai Hari Angkatan Bersenjata dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari merupakan bagian penting dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Namun, dalam perkembangan historiografi nasional, terdapat beberapa persoalan yang perlu diidentifikasi agar pembahasan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan mendalam.

Pertama, masih terdapat pemahaman yang terbatas mengenai hubungan historis antara perjuangan militer Indonesia dan kontribusi ulama serta kalangan pesantren dalam mempertahankan kemerdekaan. Narasi sejarah nasional sering kali lebih menonjolkan aspek militer formal dibandingkan peran laskar rakyat dan santri.

Kedua, Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari sering dipahami hanya sebagai fatwa keagamaan, padahal dokumen tersebut memiliki dimensi sosial, politik, dan kebangsaan yang sangat luas. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif mengenai latar belakang, isi, dan dampaknya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Ketiga, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana Resolusi Jihad berkontribusi terhadap terbentuknya semangat patriotisme dan nasionalisme di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya dalam menghadapi ancaman kolonialisme pasca-Proklamasi Kemerdekaan.

Keempat, hubungan antara Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan peran ulama dalam sejarah pertahanan negara masih memerlukan kajian yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi berbagai elemen bangsa dalam mempertahankan kedaulatan negara.

Kelima, dalam konteks kontemporer, nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam Resolusi Jihad perlu dikaji kembali relevansinya dalam membangun kesadaran kebangsaan, cinta tanah air, dan semangat bela negara di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lahir dan perkembangan Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana latar belakang munculnya Resolusi Jihad yang diprakarsai oleh KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1945?
3. Apa saja isi pokok dan makna strategis Resolusi Jihad bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Resolusi Jihad terhadap mobilisasi rakyat dan peristiwa Pertempuran Surabaya tahun 1945?
5. Bagaimana kontribusi ulama, santri, dan pesantren dalam pembentukan sistem pertahanan nasional Indonesia?
6. Bagaimana relevansi nilai-nilai Resolusi Jihad dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini?

D. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan sejarah dan perkembangan Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia sebagai bagian dari sejarah perjuangan bangsa.
2. Mendeskripsikan latar belakang lahirnya Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari dalam konteks mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
3. Menganalisis isi dan makna Resolusi Jihad sebagai bentuk integrasi nilai keagamaan dan nasionalisme.
4. Mengkaji pengaruh Resolusi Jihad terhadap perjuangan rakyat Indonesia, khususnya dalam Pertempuran Surabaya tahun 1945.
5. Menjelaskan kontribusi ulama, santri, dan pesantren dalam perjuangan mempertahankan kedaulatan negara.

6. Menelaah relevansi nilai-nilai Resolusi Jihad bagi penguatan karakter kebangsaan, patriotisme, dan semangat bela negara pada era kontemporer.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sejarah Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara agama, nasionalisme, dan pertahanan negara. Selain itu, tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peran ulama dan pesantren dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Makalah ini dapat menjadi sumber pembelajaran untuk memahami peran strategis ulama dan santri dalam sejarah perjuangan bangsa serta memperkaya perspektif mengenai hubungan Islam dan nasionalisme di Indonesia.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Tulisan ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam mata kuliah Sejarah Indonesia, Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, maupun Studi Nasionalisme.

c. Bagi Masyarakat Umum

Makalah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghargai jasa para ulama, santri, dan pejuang kemerdekaan dalam mempertahankan kedaulatan bangsa.

d. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Kajian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam memperkuat program pendidikan karakter, bela negara, dan penguatan wawasan kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai historis dan keagamaan yang moderat.

e. Bagi Generasi Muda

Makalah ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat patriotisme, cinta tanah air, dan tanggung jawab kebangsaan dengan meneladani perjuangan para ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Bab II

Pembahasan

A. Sejarah Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia pada masa Orde Baru diperingati setiap tanggal 5 Oktober, bertepatan dengan lahirnya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tahun 1945. TKR kemudian berkembang menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), lalu berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pada masa itu, istilah ABRI digunakan untuk menyatukan unsur militer dan kepolisian dalam satu struktur pertahanan dan keamanan negara.¹

Pembentukan angkatan bersenjata Indonesia berlangsung dalam situasi yang sangat kompleks. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia belum memiliki tentara nasional yang mapan. Pemerintah pada awalnya membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai organisasi keamanan rakyat. Namun, meningkatnya ancaman dari tentara Sekutu dan Belanda mendorong pembentukan TKR pada tanggal 5 Oktober 1945.²

Dalam perkembangannya, kekuatan bersenjata Indonesia tidak hanya berasal dari bekas tentara PETA dan Heiho, tetapi juga berasal dari laskar-laskar rakyat dan kelompok santri. Banyak pesantren di Jawa dan Madura menjadi basis perjuangan bersenjata. Para ulama memandang perjuangan mempertahankan kemerdekaan sebagai kewajiban agama. Oleh karena itu, keterlibatan kalangan pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah lahirnya angkatan bersenjata Indonesia.

Pada masa Orde Baru, Hari ABRI menjadi momentum untuk menegaskan peran militer dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun setelah reformasi tahun 1998, istilah ABRI diubah kembali menjadi TNI setelah kepolisian dipisahkan dari struktur militer. Meskipun demikian, tanggal 5 Oktober tetap diperingati sebagai Hari TNI hingga saat ini.³

Secara historis, peringatan tersebut tidak hanya mencerminkan sejarah institusi militer, tetapi juga sejarah perjuangan rakyat dan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan. Karena itu, pembahasan mengenai Hari Angkatan Bersenjata tidak dapat dipisahkan dari peran Resolusi Jihad yang menjadi pemantik semangat perlawanan rakyat Indonesia.

B. KH Hasyim Asy'ari dan Latar Belakang Resolusi Jihad

KH Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Ia lahir di Jombang pada tahun 1871 dan dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Selain sebagai ulama, KH Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh nasionalis yang menentang kolonialisme Belanda maupun Jepang.

Pasca Proklamasi Kemerdekaan, situasi politik Indonesia berada dalam kondisi genting. Pasukan Sekutu yang diboncengi NICA Belanda mulai masuk ke berbagai wilayah Indonesia dengan alasan melucuti tentara Jepang. Kehadiran mereka ternyata diikuti upaya Belanda untuk kembali menjajah Indonesia. Ketegangan pun meningkat, terutama di Surabaya yang menjadi pusat perlawanan rakyat.

Dalam situasi tersebut, para ulama dan tokoh masyarakat berkumpul di Surabaya pada tanggal 21–22 Oktober 1945. Pertemuan tersebut dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari dan menghasilkan sebuah keputusan penting yang dikenal sebagai Resolusi Jihad.⁴

Resolusi Jihad pada dasarnya merupakan fatwa keagamaan yang mewajibkan umat Islam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman penjajah. Fatwa tersebut menyatakan bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah fardu ain bagi setiap Muslim yang berada dalam radius tertentu dari medan perang. Sedangkan bagi umat Islam di luar wilayah tersebut, kewajiban itu menjadi fardu kifayah.⁵

Lahirnya Resolusi Jihad memiliki akar teologis yang kuat. KH Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa penjajahan bertentangan dengan ajaran Islam karena merampas kemerdekaan dan martabat manusia. Oleh karena itu, melawan penjajah dipandang sebagai bagian dari jihad fi sabilillah. Dalam konteks ini, jihad tidak dimaknai secara sempit, melainkan sebagai perjuangan mempertahankan hak dan kedaulatan bangsa.

C. Isi dan Makna Resolusi Jihad

Resolusi Jihad yang diumumkan pada 22 Oktober 1945 berisi beberapa poin penting. Pertama, kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan wajib dipertahankan. Kedua, Republik

Indonesia dianggap sebagai pemerintahan yang sah dan wajib dibela. Ketiga, umat Islam diwajibkan melawan penjajah yang hendak merebut kembali Indonesia.⁶

Makna penting Resolusi Jihad terletak pada legitimasi religius terhadap perjuangan mempertahankan negara. Fatwa tersebut memberi dasar moral dan spiritual bagi rakyat untuk terlibat dalam perang melawan penjajah. Semangat jihad yang digaungkan para ulama berhasil membangkitkan keberanian rakyat, khususnya kalangan santri dan pesantren.

Dalam konteks sosial-politik, Resolusi Jihad juga memperlihatkan integrasi antara Islam dan nasionalisme Indonesia. KH Hasyim Asy'ari tidak mempertentangkan agama dan negara, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan dalam perjuangan melawan kolonialisme. Hal ini menjadi salah satu fondasi penting bagi nasionalisme religius di Indonesia.

Resolusi Jihad juga menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia memiliki dimensi ideologis yang kuat. Para pejuang tidak hanya berjuang atas dasar patriotisme, tetapi juga keyakinan agama. Karena itu, perlawanan rakyat Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan memiliki karakter yang unik dibandingkan perjuangan nasional di banyak negara lain.

D. Resolusi Jihad dan Pertempuran Surabaya

Pengaruh terbesar Resolusi Jihad terlihat dalam Pertempuran Surabaya pada November 1945. Setelah ultimatum Inggris agar rakyat Surabaya menyerahkan senjata ditolak, pecahlah pertempuran besar antara rakyat Indonesia dan pasukan Sekutu.⁷

Seruan jihad dari para ulama berhasil menggerakkan ribuan santri dan masyarakat untuk turun ke medan perang. Banyak kiai pesantren mengirim murid-murid mereka untuk ikut bertempur. Bahkan, sejumlah ulama turun langsung memimpin perjuangan di lapangan.

Pertempuran Surabaya kemudian menjadi salah satu pertempuran terbesar dalam sejarah revolusi Indonesia. Meskipun rakyat Indonesia mengalami banyak korban, perlawanan tersebut menunjukkan kepada dunia internasional bahwa bangsa Indonesia tidak rela dijajah kembali.

Semangat juang rakyat Surabaya akhirnya dikenang sebagai simbol heroisme nasional dan diperingati setiap tanggal 10 November sebagai Hari Pahlawan.

Dalam banyak kajian sejarah, Resolusi Jihad dipandang sebagai faktor penting yang membakar semangat perlawanan rakyat Surabaya. Tanpa dukungan moral dan religius dari para ulama, mobilisasi rakyat dalam skala besar mungkin tidak akan terjadi secara efektif.⁸

E. Peran Santri dan Pesantren dalam Pertahanan Negara

Resolusi Jihad juga menandai keterlibatan besar kalangan pesantren dalam sistem pertahanan negara Indonesia. Banyak santri bergabung dalam laskar-laskar perjuangan seperti Hizbullah dan Sabilillah. Organisasi-organisasi ini menjadi bagian penting dari kekuatan bersenjata rakyat pada masa revolusi kemerdekaan.

Hizbullah dibentuk sebagai laskar pemuda Islam yang dilatih secara militer pada masa pendudukan Jepang. Setelah kemerdekaan, anggota Hizbullah aktif dalam berbagai pertempuran melawan Belanda dan Sekutu. Sementara itu, Sabilillah dipimpin oleh para ulama dan tokoh agama yang menggerakkan masyarakat dalam perang mempertahankan kemerdekaan.

Peran santri dan pesantren ini memperlihatkan bahwa institusi keagamaan memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan negara Indonesia. Pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat perlawanan anti-kolonial dan pembentukan karakter nasionalisme.

Dalam konteks modern, kontribusi tersebut menjadi landasan penting bagi hubungan harmonis antara ulama dan negara. Negara Indonesia menghargai jasa ulama dalam perjuangan kemerdekaan, sementara kalangan pesantren memandang mempertahankan negara sebagai bagian dari pengabdian keagamaan.

F. Relevansi Resolusi Jihad dalam Kehidupan Kebangsaan

Pada masa kini, Resolusi Jihad memiliki relevansi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, Resolusi Jihad mengajarkan bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari

tanggung jawab moral dan religius. Nasionalisme Indonesia tidak dibangun atas dasar etnisitas semata, melainkan semangat persatuan dan perjuangan bersama.

Kedua, Resolusi Jihad menunjukkan pentingnya persatuan antara ulama, rakyat, dan negara dalam menghadapi ancaman terhadap kedaulatan bangsa. Dalam konteks kontemporer, ancaman terhadap negara tidak selalu berbentuk penjajahan fisik, tetapi juga ancaman ideologi, disintegrasi sosial, radikalisme, dan perang informasi.

Ketiga, Resolusi Jihad menjadi bukti historis bahwa Islam di Indonesia memiliki karakter moderat dan nasionalis. Para ulama Nusantara tidak memperjuangkan negara agama eksklusif, melainkan mendukung negara bangsa yang berlandaskan persatuan dan keadilan sosial.

Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015. Penetapan ini merupakan bentuk penghargaan terhadap kontribusi santri dan ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁹

Dari perspektif akademik, Resolusi Jihad dapat dianalisis melalui pendekatan sejarah politik, sosiologi agama, dan studi nasionalisme. Secara historis, Resolusi Jihad merupakan contoh bagaimana agama menjadi sumber legitimasi politik dalam perjuangan anti-kolonial.

Dalam kajian sosiologi agama, Resolusi Jihad memperlihatkan kemampuan otoritas keagamaan dalam memobilisasi masyarakat. KH Hasyim Asy'ari sebagai ulama kharismatik memiliki pengaruh besar sehingga fatwanya ditaati oleh masyarakat luas. Fenomena ini menunjukkan kuatnya hubungan antara agama dan struktur sosial masyarakat Indonesia pada masa revolusi.

Sementara itu, dalam perspektif nasionalisme, Resolusi Jihad membuktikan bahwa nasionalisme Indonesia memiliki karakter inklusif dan religius. Nasionalisme tidak diposisikan bertentangan dengan agama, tetapi justru diperkuat oleh nilai-nilai keagamaan.

Beberapa sejarawan juga menilai bahwa Resolusi Jihad menjadi salah satu faktor yang memperkuat legitimasi Republik Indonesia di mata rakyat. Dalam situasi revolusi yang penuh ketidakpastian, dukungan ulama memberikan kekuatan moral bagi pemerintah dan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari merupakan dua bagian penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Keduanya menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh dan dipertahankan melalui kerja sama antara rakyat, ulama, dan kekuatan bersenjata nasional.

Resolusi Jihad bukan sekadar fatwa keagamaan, melainkan manifestasi nasionalisme religius yang menggerakkan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan. Seruan jihad yang disampaikan KH Hasyim Asy'ari berhasil membangkitkan semangat perjuangan rakyat, khususnya dalam Pertempuran Surabaya 1945.

Di sisi lain, sejarah Hari Angkatan Bersenjata memperlihatkan bahwa militer Indonesia lahir dari perjuangan rakyat dan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi laskar-laskar santri. Karena itu, hubungan antara ulama, santri, dan tentara menjadi bagian integral dari sejarah pertahanan nasional Indonesia.

Dalam konteks kekinian, nilai-nilai yang terkandung dalam Resolusi Jihad tetap relevan untuk memperkuat persatuan bangsa, semangat cinta tanah air, dan komitmen menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bab III

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai Hari Angkatan Bersenjata dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan bahwa sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan hasil sinergi antara kekuatan rakyat, ulama, santri, dan institusi militer yang berkembang pada masa revolusi kemerdekaan. Lahirnya angkatan bersenjata Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai pembentukan institusi pertahanan negara, tetapi juga sebagai manifestasi dari semangat kolektif bangsa dalam menjaga kedaulatan yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945.

Resolusi Jihad yang diprakarsai oleh KH Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 memiliki arti yang sangat strategis dalam sejarah nasional Indonesia. Resolusi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai fatwa keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen mobilisasi sosial dan politik yang mampu menggerakkan masyarakat luas untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman kolonialisme. Dengan memberikan legitimasi religius terhadap perjuangan mempertahankan negara, Resolusi Jihad berhasil memperkuat semangat perlawanan rakyat, khususnya dalam Pertempuran Surabaya yang kemudian menjadi salah satu simbol heroisme bangsa Indonesia.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan nasionalisme dalam konteks Indonesia bersifat saling menguatkan. Para ulama, khususnya KH Hasyim Asy'ari, memandang bahwa mempertahankan kemerdekaan dan menjaga keutuhan negara merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Pandangan tersebut melahirkan bentuk nasionalisme religius yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai kekuatan moral dalam perjuangan kebangsaan, tanpa mempertentangkannya dengan konsep negara bangsa Indonesia.

Selain itu, keterlibatan santri dan pesantren dalam perjuangan kemerdekaan memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan

identitas nasional dan sistem pertahanan negara. Peran laskar-laskar santri seperti Hizbullah dan Sabilillah menjadi bukti bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat kaderisasi kepemimpinan dan perjuangan kebangsaan.

Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai yang terkandung dalam Resolusi Jihad tetap memiliki relevansi yang kuat. Semangat cinta tanah air, persatuan nasional, pengorbanan demi kepentingan bangsa, serta tanggung jawab menjaga kedaulatan negara merupakan nilai-nilai yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, Resolusi Jihad tidak hanya merupakan peristiwa sejarah, tetapi juga sumber inspirasi dalam membangun karakter kebangsaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, Hari Angkatan Bersenjata dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari merupakan dua aspek sejarah yang saling berkaitan dalam membentuk fondasi pertahanan nasional Indonesia. Keduanya menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dibangun di atas perpaduan antara kekuatan fisik, spiritual, dan ideologis yang menjadi warisan berharga bagi kehidupan berbangsa dan bernegara hingga saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. **Bagi kalangan akademisi dan peneliti**, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai kontribusi ulama, pesantren, dan laskar santri dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kajian-kajian tersebut penting untuk memperkaya historiografi nasional yang selama ini cenderung lebih menonjolkan aspek militer formal.
2. **Bagi lembaga pendidikan**, materi mengenai Resolusi Jihad dan peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan perlu diintegrasikan secara lebih komprehensif dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh mengenai kontribusi seluruh elemen bangsa dalam proses perjuangan nasional.
3. **Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan**, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarluaskan sumber-sumber sejarah yang

berkaitan dengan Resolusi Jihad serta perjuangan santri dan ulama. Langkah ini penting untuk menjaga memori kolektif bangsa sekaligus memperkuat identitas nasional.

4. **Bagi organisasi keagamaan dan pesantren**, nilai-nilai yang terkandung dalam Resolusi Jihad perlu terus disosialisasikan sebagai bagian dari pendidikan kebangsaan yang menekankan pentingnya persatuan, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
5. **Bagi generasi muda**, sejarah Resolusi Jihad hendaknya dijadikan inspirasi untuk menumbuhkan semangat patriotisme, cinta tanah air, dan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan bangsa. Bentuk perjuangan masa kini tidak lagi melalui peperangan fisik, tetapi melalui kontribusi positif dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan pembangunan sosial.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap sejarah Hari Angkatan Bersenjata dan Resolusi Jihad KH Hasyim Asy'ari, diharapkan masyarakat Indonesia dapat semakin menghargai jasa para pendahulu serta menjadikan nilai-nilai perjuangan mereka sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kebangsaan di masa depan.

Catatan Kaki (End Note)

1. C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 211.
2. Nugroho Notosusanto, *Tentara PETA pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 145.
3. Yahya Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945–1966* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 27.
4. Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), hlm. 98.
5. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hlm. 233.
6. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* Jilid II (Bandung: Salamadani, 2010), hlm. 98.
7. Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 431.
8. Abdul Mun'im DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan* (Jakarta: Setjen DPR RI, 2011), hlm. 54.
9. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri.

Daftar Pustaka

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.

DZ, Abdul Mun'im. *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Setjen DPR RI, 2011.

Kansil, C.S.T. dan Christine S.T. Kansil. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2000.

Muhaimin, Yahya. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945–1966*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Notosusanto, Nugroho. *Tentara PETA pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2008.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid II*. Bandung: Salamadani, 2010.

Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.